

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Isu pembangunan dalam kajian Hubungan Internasional merupakan isu yang telah lama lahir, namun masih menjadi bahan yang menarik untuk terus dibicarakan sampai saat ini. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan menjadi isu yang akan terus dibicarakan sampai nanti selama negara masih ada. Hal ini terkait dengan makna pembangunan itu sendiri, sebagai sebuah proses ‘perubahan’ dan ‘kemajuan’. Maka, proses pembangunan yang dilakukan pada masa lalu, akan dapat terlihat hasilnya saat ini. Sedangkan proses pembangunan yang dilakukan saat ini, hasilnya akan terlihat nanti. Alasan itulah yang menjadikan penulis tertarik menulis skripsi yang berfokus pada soal pembangunan.

Kemudian alasan penulis selanjutnya memilih India sebagai studi kasusnya adalah terkait dengan keadaan India pada masa sekarang. Membicarakan pembangunan seolah tak bisa terpisah dari keadaan India yang akhir-akhir ini disebut oleh banyak pengamat di dunia sebagai model negara yang berhasil melakukan proses pembangunan, bersama China. Saat ini mata dunia sedang tertuju pada kedua negara tersebut yang mampu melejitkan perekonomian

mereka, memanfaatkan potensi sumberdaya manusianya, serta menjadi contoh sukses negara dalam melakukan pembangunan.

Alasan selanjutnya yang membuat penulis tertarik bahkan sebagai faktor utama dalam pemilihan judul ini adalah munculnya fenomena *Brain Drain* dalam dunia Hubungan Internasional yang masih jarang dibahas oleh kalangan akademisi HI. *Brain Drain* telah membuat keteteran masyarakat dikalangan negara berkembang karena mereka kehilangan aset sumber daya manusia yang paling berharga. Namun kemudian diantara kegundahan banyak negara berkembang tersebut, beberapa negara mulai bangkit dan berhasil mengatasi permasalahan *Brain Drain* bahkan India berhasil memetik manfaat dari adanya fenomena *Brain Drain* sebagai salah satu faktor pendukung dalam melakukan pembangunan di India, maka dari itu penulis memilih judul “Upaya India Dalam Memanfaatkan *Brain Drain* Sebagai Penopang Pembangunan India” sebagai judul skripsi yang akan ditulis dan semoga apa yang ditulis nantinya akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kalangan akademisi HI.

B. Tujuan Penelitian

Penulisan Skripsi ini bertujuan antara lain untuk:

1. Mengetahui sejauh mana pengaruh fenomena *Brain drain* dalam pembangunan di India.
2. Mengetahui alasan India memanfaatkan *Brain drain* dalam pembangunannya.

3. Mengetahui upaya apa saja yang dilakukan India dalam melakukan pembangunan
4. Memperkenalkan *Brain drain* sebagai fenomena baru dalam Ilmu Hubungan Internasional yang dapat berpengaruh dalam pembangunan.
5. Sebagai sarana Implementasi teori-teori Ilmu Hubungan Internasional pada kasus aktual, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Ilmu Hubungan Internasional.
6. Untuk kelengkapan dalam memperoleh gelar kesarjanaan pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 1960-an, India mengalami sebuah peristiwa migrasi besar-besaran penduduknya ke negara maju. Dari seluruh imigran yang melakukan migrasi ke negara maju pada saat itu, tercatat sekitar 75 persen para imigran berasal dari India. Jumlah yang sangat banyak dibandingkan negara-negara dunia ketiga lainnya yang jumlah penduduknya tinggi seperti China yang berada dibawahnya serta Indonesia yang hanya sekitar 5 persennya.¹

Peristiwa migrasi ini terus berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 1980-an dimana sumberdaya manusia dari beberapa negara Asia yang pada

¹ Amich Alhumami, *Membendung Brain drain* (terdapat di <http://konferensi.ppi-australia.org/?p=69>, diakses tanggal 26 oktober 2009)

saat itu masih tergolong negara sedang berkembang seperti China, Taiwan, Korea Selatan dan India kehilangan sebagian besar SDM berkualitas mereka. Fenomena ini cukup menggemparkan negara-negara dunia ketiga tersebut, dan India termasuk salah satu negara yang terparah mengalaminya.

Satu-persatu penduduk India yang merupakan para lulusan terbaik yang terampil dalam bidang *Information Technology (IT)* pergi meninggalkan India ke negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada dan Inggris untuk bekerja dinegara-negara tersebut. Pergerakan tersebut terus berlanjut bahkan menjadi dua kali lipat seiring dengan semakin banyaknya tenaga-tenaga terampil yang dicetak oleh *Indian Institute of Technology (IITs)*. Selama masa 1990-an adalah masa keemasan bagi para sarjana India yang ingin melakukan migrasi ke Amerika Serikat. Banyak perusahaan di Amerika, khususnya yang bergerak di bidang IT menawarkan green visa (visa menetap permanen) bagi orang pintar IT dari India. Dari 195.000 visa untuk pekerja profesional di Amerika yang dikeluarkan selama dekade 1990-an, 45%-nya diberikan pada para imigran India.²

Hal tersebut terjadi karena beberapa alasan, diantaranya reputasi orang-orang terampil India sangat baik. Sarjana lulusan IT India rata-rata berbakat, fasih berbahasa Inggris, dan tidak banyak menuntut. Kriteria pekerja seperti itulah yang dibutuhkan kalangan industri saat ini, dimana orang yang bertalenta dibutuhkan namun dengan bayaran yang murah. Strategi tersebut mampu mendongkrak

²Is Helianti, *Raksasa Ekonomi, Berkah Brain drain?* (terdapat di <http://ishelianti.wordpress.com/2008/06/20/raksasa-ekonomi-berkah-brain-drain/>, diakses pada 08 Agustus 2009)

tingkat produksi suatu perusahaan tanpa harus mengeluarkan banyak modal. Selain itu banyaknya fasilitas mengaktualisasikan ilmu dan kemampuan mereka di negara tujuan juga menjadi hal yang menarik para imigran tersebut. Tawaran ini tentu saja menjadi hal yang sangat menggiurkan bagi orang-orang pintar tersebut.

Peristiwa itu kemudian menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan bagi India yang merupakan negara berkembang. India telah kehilangan salah satu aset yang merupakan modal dalam pembangunan, yaitu sumber daya manusia yang terampil. Hal ini menjadi bencana bagi India. Sebagaimana dikatakan oleh Alex Inkeles dan David H. Smith dalam bukunya *Becoming modern* mengenai pentingnya faktor manusia sebagai komponen penting penopang pembangunan. Menurut mereka, pembangunan bukan sekedar perkara pemasukan modal dan teknologi saja tetapi dibutuhkan manusia yang dapat mengembangkan sarana material tersebut supaya menjadi produktif.³ Maka dari itu, fenomena ini dapat merugikan India.

Fenomena ini semakin dikenal dikalangan negara-negara dunia ketiga dengan istilah *Brain Drain*. Secara garis besar *Brain Drain* adalah migrasi besar-besaran dari individu yang memiliki keterampilan atau tingkat pendidikan yang tinggi untuk mencari penghidupan yang lebih baik, biasanya terjadi apabila berkaitan dengan adanya konflik, minimnya kesempatan, ketidakstabilan politik ataupun resiko kesehatan di negara asal.⁴

³ Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1995. Hal. 34

⁴ *Brain drain* (terdapat di http://en.wikipedia.org/wiki/Brain_drain, diakses tanggal 8 Agustus 2009)

Brain Drain ini biasanya terjadi pada masyarakat di negara berkembang yang mayoritas penduduknya banyak. Maka dari itu biasanya *Brain drain* terjadi karena pengaruh dorongan ekonomi. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengaktualisasikan diri dan penawaran fasilitas di negara tujuan menjadi faktor penarik dalam peristiwa *Brain drain*. Fenomena ini mulai muncul sejak tahun 1960-an dimana pada saat itu terjadi migrasi besar-besaran penduduk dari negara miskin ke negara maju, khususnya India. Masyarakat yang melakukan *Brain drain* adalah orang-orang yang memiliki keahlian profesional seperti dokter dan insinyur yang memang terkadang dibiayai oleh pemerintah untuk menuntut ilmu diluar negeri dengan harapan mereka kembali untuk membangun negaranya kelak.

Akan tetapi permasalahannya adalah ketika para penduduk tersebut tidak ingin kembali kenegarannya dan memutuskan menetap di negara tujuan dengan alasan lebih banyak kesempatan mengembangkan karir disana. Faktor tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya *Brain drain* selain beberapa faktor lain seperti minimnya fasilitas di negara asal, kurangnya penghargaan dari pemerintah atas karya dan keterampilannya, serta kurangnya kesempatan untuk meningkatkan karir karena terbentur oleh budaya dan sistem politik di negara asal.

Peristiwa ini tentu saja membuat negara asal yang notabene negara berkembang mengalami kerugian. Negara berkembang tersebut akan mengalami lemahnya struktur ketenagakerjaan yang dapat mengakibatkan terhambatnya

kemajuan industri. Sedangkan kemajuan industri merupakan titik awal kemajuan pembangunan. Dari segi pendidikan, *Brain drain* juga menimbulkan kerugian karena tak jarang banyak universitas yang membiayai dosen atau mahasiswanya untuk meraih gelar lebih tinggi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka, namun ketika gelar tersebut diraih mereka malah mengundurkan diri dari universitas asal dan menerima tawaran bekerja di negara tujuan. Selama periode 1998-2001, hanya 27% SDM program doktoral yang kembali ke India setelah menyelesaikan studinya di USA. Berarti sebanyak tiga perempat dari orang-orang pintar itu memilih tetap tinggal di AS dan mencari pekerjaan di sana.⁵ Hal ini menyebabkan regenerasi tenaga terdidik yang ada di India berkurang dan dapat memperlambat pembangunan. Hal ini jelas merupakan bencana bagi India dan pembangunannya.

Fenomena *Brain drain* semakin meluas dan lama kelamaan semakin menjadi masalah di India. Sumber daya manusia terdidik dan terlatih yang melakukan *Brain drain* adalah modal utama pembangunan negara tersebut, mengingat India adalah negara dengan jumlah penduduk yang banyak. Perginya SDM berkualitas dari India dirasa semakin berdampak pada pembangunan. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus, maka pembangunan India akan tersendat karena kekurangan sumber daya manusia produktif yang ternyata lebih berkontribusi pada pembangunan negara lain ketika melakukan *brain drain*.

⁵ Is Helianti, *Raksasa Ekonomi Berkah Brain drain*. *Op.Cit.*

Namun ditengah kekhawatiran negara-negara dunia ketiga atas fenomena tersebut, India secara mengejutkan bisa keluar dari problema *brain drain* dan justru berusaha untuk memetik manfaat dari fenomena tersebut dengan berupaya merubah *brain drain* menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi India.

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik sebuah pokok permasalahan yaitu: “Bagaimana India berupaya memanfaatkan *Brain drain* sebagai penopang pembangunannya?”

E. Kerangka Dasar Teori

Kerangka dasar teori dalam skripsi ini digunakan sebagai pisau analisis untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam pokok permasalahan. Sebagaimana pengertian teori itu sendiri yang merupakan suatu bentuk pernyataan yang menjawab pertanyaan “mengapa”, pernyataan yang disebut teori itu berwujud sekumpulan generalisasi dari penjelasan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis yang membantu kita mengorganisasikan dan menata fakta yang kita teliti.⁶

Untuk menjelaskan pokok permasalahan dengan latar belakang masalah diatas, maka penulis menggunakan kerangka teori Sistem Dunia atau *World*

⁶ Mohtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994. Hal 186-187

System Theory yang dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein dan teori Keunggulan Komparatif atau *Theory of Comparative Advantage* menurut David Ricardo.

Teori Sistem Dunia

Teori sistem dunia merupakan salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena pembangunan di negara dunia ketiga. Munculnya teori sistem dunia atau yang lebih dikenal dengan World System Theory (WST) tidak terlepas dari pengaruh pemikiran teori-teori pembangunan lainnya terutama teori ketergantungan atau dependensia.

Penjelasan pembangunan yang terjadi di negara-negara dunia ketiga yang dikemukakan dalam WST pada awalnya merupakan tinjauan kritis terhadap pendapat dari teori dependensia. Dalam menjelaskan fenomena pembangunan dimana intinya menurut teori dependensia terdapat hubungan saling ketergantungan antara dua kelompok negara yaitu negara pusat (*center*) yang terdiri dari negara-negara maju dalam hal perekonomian dan industri serta negara-negara pinggiran (*periphery*) yang terdiri dari negara-negara lemah yang hanya memproduksi bahan mentah. Akibat dari hubungan ini, membuat negara *Peryphery* sangat tergantung kepada negara *Center* dalam segala hal sehingga membuat negara *Peryphery* sulit untuk berkembang. Hubungan saling ketergantungan ini terjadi dalam sistem dunia kapitalisme yaitu sistem dunia

dimana yang kuat yang akan bertahan dan dapat menguasai yang lemah. Negara-negara *Center* yang lebih dominan sebagai negara maju, mempunyai kekuatan untuk mengendalikan negara-negara *Peryphery* karena segala keterbatasannya. Bahkan menurut Andre Gunder Frank, salah satu penganut teori dependensia, hanya ada satu cara bagi negara *Peryphery* untuk maju yaitu dengan memutuskan hubungan dengan negara *Center*⁷ karena dalam sistem dunia yang kapitalis, kemungkinan besar negara *center* akan terus mengeksploitasi negara *Peryphery*, sehingga negara *Peryphery* tersebut kesulitan untuk maju.

Namun kemudian seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan, fenomena pembangunan negara-negara dunia mengalami perubahan. Perlahan-lahan negara-negara terbelakang yang tergolong *periphery* mulai ada yang merangkak menuju kemajuan industri seperti negara-negara Asia Timur diantaranya Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura yang tidak secara langsung memutuskan hubungan dengan negara *Center* akan tetapi mulai melakukan perlawanan terhadap negara *Center*. Maka dari itu lahirlah teori baru yang dipandang bisa menjelaskan fenomena ini yaitu teori sistem dunia.

Teori Sistem Dunia ini dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein. Menurut Wallerstein sistem dunia yang ada sekarang itu adalah kapitalisme global yang terdapat saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lainnya. Akan tetapi bagi Wallerstein, dinamika sistem dunia yakni kapitalisme global, selalu memberikan peluang bagi negara-negara yang ada untuk naik dan turun kelas.

⁷ Arif Budiman, *Op.Cit*, hal. 64

Sistem dunia yang dulu memberi keunggulan bagi negara-negara yang bisa menghasilkan komoditi primer, pada saat ini beralih kepada negara-negara yang mengembangkan industrinya. Fokus analisis Teori Sistem Dunia ini tertuju pada tata ekonomi kapitalis dunia yang tidak dapat dijelaskan baik oleh teori modernisasi maupun dependensia secara memuaskan.⁸

Diantaranya adalah fenomena kebangkitan negara-negara Asia Timur tadi serta naik turunnya perekonomian negara-negara adikuasa yang dulu menguasai pasar global seperti China, negara-negara pecahan Uni Soviet dan krisis yang melanda Amerika Serikat sehingga menurunkan hegemoni politik negara-negara tersebut.

Kenyataan perubahan sosial tersebut menurut Wallerstein tidak dapat dijelaskan dengan hanya menggunakan sistem pembagian dua kutub antara *center* dan *Peryphery* saja. Menurutnya sistem ekonomi dunia yang sangat rumit tidak dapat dijelaskan sesederhana dalam model dua kutub, tetapi ada model tengah yang ditawarkan Wallerstein. Kemudian Wallerstein membagi tiga kelompok negara yaitu: pusat (*center*), setengah pinggiran (*semi phery-pery*) dan pinggiran (*Phery-pery*). Pada dasarnya konsep ini diambil dari teori ketergantungan, Wallerstein hanya menambahkan kelompok *Semi phery-pery*. Menurut Wallerstein, perbedaan inti dari ketiga kelompok ini adalah kekuatan ekonomi dan politik dari masing-masing kelompok. Dimana jelas kelompok yang paling

⁸ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press, 2006. Hal 138.

kuat adalah negara-negara *center* yang terdiri dari negara-negara maju dimana negara-negara ini mengambil keuntungan dari negara *semi peryphery* dan negara *periphery* yang berisi negara-negara sedang berkembang, lalu negara *semi peryphery* juga mengambil keuntungan dari negara-negara *periphery* yang merupakan pihak yang paling di eksploitir.

Adapun karakteristik dari golongan negara-negara tersebut adalah sebagai berikut:

Center memiliki ciri-ciri sebagai negara yang kuat (*powerfull*), teknologi maju dan hasil produksinya di ekspor.

Semi Peryphery memiliki ciri-ciri sebagai negara Industri di negara dunia ketiga tetapi masih memiliki ketergantungan terhadap negara pusat. Sedangkan negara *Peryphery* masih mengekspor bahan-bahan mentah dan pertanian, serta sering menjadi basis ekonomi dari negara *center* dan *semi peryphery* karena upah buruhnya yang masih rendah.

Negara-negara yang ada dalam golongan-golongan tersebut, kata Wallerstein dapat mengalami naik dan turun kelas. Misalnya dari negara *center* menjadi negara *semi peryphery* bahkan kemudian menjadi negara *periphery*. Begitupun sebaliknya, negara *periphery* bisa naik menjadi negara *semi peryphery* bahkan menjadi negara *center*. Teori ini juga bisa digunakan untuk menjelaskan naiknya negara-negara industri baru dari posisinya yang semula negara *periphery* menjadi negara *semi peryphery* contohnya Korea selatan, Taiwan, Hongkong dan

Singapura⁹ bahkan sekarang ada India dan China yang sedang menjadi sorotan dunia karena kebangkitan ekonominya.

Wallerstein dalam bukunya kemudian merumuskan tiga strategi bagi terjadinya proses kenaikan kelas ini:¹⁰

1. Kenaikan kelas terjadi dengan **merebut kesempatan yang datang**. Hal ini didasarkan pada dinamika yang ada pada sistem perekonomian dunia, ketika harga komoditi primer menjadi murah sekali, dan barang-barang industri mahal. Akibatnya negara-negara pinggiran tidak lagi mengimpor barang-barang industri. Dalam keadaan seperti ini, negara yang sudah mendesak mengambil tindakan yang berani untuk memulai melakukan industrialisasi substitusi impor sendiri. Dalam kriteria keadaan ekonomi ini, ada kemungkinan negara ini naik kelas dari negara pinggiran menjadi negara setengah pinggiran.
2. Kenaikan kelas terjadi juga **melalui undangan**. Menurut Wallerstein hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan industri raksasa di negara-negara pusat perlu melakukan ekspansi keluar, maka lahirlah perusahaan-perusahaan multinasional. Perusahaan-perusahaan ini menjadi mitra di negara berkembang misalnya dengan melakukan investasi. Akibat dari perkembangan ini, muncullah industri-industri di negara-negara pinggiran yang diundang oleh

⁹ Arif Budiman, *Op.Cit* hal. 110

¹⁰ *Ibid*, hal. 110-111

perusahaan multinasional untuk bekerjasama. Proses ini jelas dapat meningkatkan posisi negara pinggiran menjadi setengah pinggiran.

3. Kenaikan kelas yang ketiga terjadi karena negara tersebut **menjalankan kebijakan untuk memandirikan negaranya** dengan cara melepaskan diri dari eksploitasi negara-negara maju. Jika berhasil tindakan melepaskan diri ini bisa membuat negara tersebut naik kelas menjadi negara setengah pinggiran. Tetapi, semuanya ini tentunya tergantung pada kondisi sistem dunia yang ada, apakah pada saat negara tersebut mencoba memandirikan dirinya, peluang dari sistem dunia memang ada. Kalau tidak, tentu saja usaha ini bisa gagal.

Perubahan ekonomi dari negara-negara Asia Timur perlahan mulai bangkit dalam bidang industri, seperti yang dijelaskan dalam teori Sistem Dunia ini, ternyata juga dialami oleh negara-negara Asia lain seperti India. Apabila dikaitkan dengan fenomena yang dialami India, saat ini India sedang mengalami proses menuju kenaikan kelas yang sesuai dengan strategi kenaikan kelas yang pertama dan kedua, yaitu dengan merebut kesempatan atau peluang dari adanya fenomena *brain drain* dan menerima undangan berupa investasi.

India beberapa tahun belakangan memang masih tergolong negara berkembang, hal ini bisa dilihat dari pendapatan perkapitanya yang masih US\$ 720 dengan angka pertumbuhan penduduk 1,4%.¹¹ Namun India sedang berusaha menaikkan perekonomiannya melalui peluang industri yang mulai

¹¹ India (terdapat di <http://www.worldbank.org>, diakses pada 19 November 2009)

tumbuh sejak tahun 90-an. India saat ini sedang dilirik oleh negara-negara maju untuk sasaran investasi karena India memang sedang membuka lebar pintu investasi asing sejak masa perdana menteri Narasimha Rao (dari *Bharatiya Janata Party*) mengambil langkah-langkah liberalisasi yang jauh lebih luas lagi dengan misalnya mengecualikan kebijakan perijinan bagi semua cabang industri dan membuka luas pintu untuk investasi asing. Strategi ini sesuai dengan strategi kenaikan kelas kedua menurut Wallerstein dimana mengundang modal asing dengan menyediakan segala bentuk kemudahan dengan daya tarik berupa tenaga kerja murah dan menjalin hubungan yang baik dengan perusahaan-perusahaan Multinasional. Hasilnya saat ini di India telah berdiri anak perusahaan IT terkemuka seperti Microsoft dan IBM (*International Business Machine*).

Melalui liberalisasi ekonomi tersebut, banyak perusahaan asing yang membuka cabang di India khususnya perusahaan IT. Selain itu, saat ini India juga mulai mengambil peluang dari fenomena *outsourcing*, dimana sumber daya manusia India yang terkenal dengan tenaga kerja terampil dimanfaatkan untuk melakukan pekerjaan dengan sistem kontrak dari perusahaan lain seperti perusahaan IT dari Amerika Serikat.

Bukan hanya itu, yang lebih menarik adalah ketika India mengambil peluang dengan memanfaatkan para sumber daya manusianya yang melakukan *Brain drain* untuk ditarik kembali ke India dan mendirikan

perusahaan-perusahaan *Software* sesuai dengan keahlian dan pengalaman yang telah mereka dapatkan selama bekerja diluar negeri terutama AS. Mereka kemudian menjadi jembatan penghubung relasi bisnis antara dalam dan luar India.

Walaupun pada awalnya para *Brain drain* ini hanya menjadi penyumbang devisa bagi India, akan tetapi pemerintah India bertindak cepat lewat kebijakannya dengan mencoba menarik para pelaku *Brain drain* tersebut pada saat perekonomian Amerika Serikat kurang stabil.

India merupakan negara berjumlah penduduk terbanyak kedua di dunia. Dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 1,2 milyar orang ditahun 2009.¹² India memiliki sumber daya manusia yang kebanyakan berusia produktif. Hal inilah yang menjadikan India mempunyai modal dan kesempatan untuk maju.

Berkat kemajuan industri IT-nya tersebut, saat ini India bisa dikatakan dalam proses menuju kenaikan kelas, sebab dalam pembangunannya India memanfaatkan peluang yang ada berupa SDM yang terampil dan terlatih yang didapat dari *brain drain* asal India tersebut. Walaupun India masih belum lepas sepenuhnya dari negara maju, akan tetapi India telah mengalami salah satu strategi kenaikan kelas menurut Immanuel Wallerstein yaitu memanfaatkan peluang atau kesempatan yang ada. Sehingga

¹²Statistic data India, (terdapat di <http://www.geohive.com/cntry/india.aspx>, diakses tanggal 23 November 2009)

saat ini India dalam proses transisi kelas dari *Phery-pery* ke *Semi Phery-phery* yang merupakan negara Industri di negara dunia ketiga namun masih memiliki ketergantungan terhadap negara pusat.

Teori Keunggulan Komparatif

Selain menggunakan *World System Theory*, penulis juga menggunakan teori keunggulan komparatif untuk menjelaskan pemanfaatan *Brain drain* dalam pembangunan India. Teori keunggulan komparatif atau *Theory of Comparative advantage* merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo. Menurutnya perdagangan internasional akan terjadi apabila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Dalam teori keunggulan komparatif, suatu bangsa akan dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi.¹³

Untuk itu, India sedang dalam tahap menciptakan keunggulan komparatif atas teknologi informasinya. *Software* atau industri jasa perangkat lunak menjadi andalan India sehingga India menjadi sasaran utama program pengalihdayaan (*outsourcing*). Penulisan kode perangkat lunak menjadi awal mula pengalihdayaan ke India.¹⁴

¹³Teori Keunggulan Komparatif (terdapat di http://id.wikipedia.org/wiki/teori_keunggulan_komparatif, diakses pada 19 November 2009)

¹⁴Nirajan Rajadhiyaksha, *The Rise Of India: Transformasi dari Kemiskinan Menuju Kemakmuran*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2008. Hal. 80

Seperti pendapat Michael P Todaro seorang pakar ekonomi negara dunia ketiga, bahwa negara-negara berkembang seperti India mencoba memperbaiki keunggulan komparatif mereka dalam perekonomian internasional melalui penyesuaian nilai tukar mata uang domestik terhadap valuta asing, meningkatkan industri ekspor dan menghilangkan proteksi domestik.¹⁵

Kalau negara lain seperti China punya industri perangkat keras yang bisa menjadi komoditi yang diandalkan, maka India punya Sumber Daya Manusia yang terdidik dan terlatih untuk menciptakan jasa terutama di bidang IT. Terutama para mantan *Brain drain* yang telah kembali ke India dan membangun perusahaan IT di Bangalore yaitu salah satu negara bagian di India. India terutama Bangalore, dalam dunia IT terkenal dengan tenaga *outsourcing* yang murah, kompetitif, tetapi handal dibanding tenaga kerja lainnya dari berbagai belahan dunia. Tidak heran jika banyak perusahaan IT terbesar dunia seperti IBM, Oracle, Microsoft, Infoys atau Yahoo! berkantor di Bangalore.¹⁶

Jasa *Software* dan *outsourcing* India telah menjadi keunggulan komparatif yang bisa menandingi persaingan teknologi dalam dunia globalisasi yang terjadi sekarang ini.

¹⁵ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, edisi ke-6, Jakarta: Erlangga, 1998 Hal 219.

¹⁶ Tim Kompas, *India Bangkitnya Raksasa Baru Asia: Calon Pemain Utama Dunia di Era Globalisasi*, Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2007. Hal. 75

F. Hipotesa

Berdasarkan penjelasan singkat diatas yang berlandaskan pada Teori Sistem Dunia menurut pemikiran Immanuel wallerstein dan teori Keunggulan Komparatif menurut David Ricardo, maka upaya India memanfaatkan fenomena *Brain drain* dalam pembangunannya adalah:

1. Pemerintah India menjalankan *Brain Gain Policy* untuk memanfaatkan *brain drain*.
2. Pemerintah India menciptakan keunggulan komparatif India di bidang IT

G. Jangkauan Penelitian

Agar pembahasan lebih terfokus pada permasalahan, maka penulis memberikan batasan pada skripsi ini. Secara umum, penulis membatasi permasalahan dalam skripsi ini adalah soal fenomena *Brain drain* dan pembangunan di India. Oleh karena fokusnya adalah pemanfaatan *Brain drain* dalam pembangunan di India, maka waktu yang penulis batasi untuk melihat hasil dari manfaat *Brain drain* dalam pembangunan di India ini adalah rentang waktu sepuluh tahun kebelakang (1999-2009). Maka dalam hal ini, penulis berusaha memunculkan data-data tentang hasil pembangunan India terutama yang berkaitan dengan upaya pemanfaatan *Brain drain* India dalam kurun waktu tersebut.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini juga akan menggunakan data-data dari jangkauan waktu lain. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa fenomena *Brain drain* di India telah muncul sejak tahun 1980-an dan India mulai melakukan upaya dalam memanfaatkan fenomena *Brain drain* itu pada tahun 90-an sehingga menghasilkan bentuk pembangunan yang sekarang.

H. Metode pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berupaya mengembangkan tulisan dengan cara memaparkan fenomena kesuksesan pembangunan India yang terjadi sekarang ini dari berbagai data lalu mengaitkannya dengan fenomena *Brain drain* yang sedang mengancam negara-negara berkembang termasuk India.

Untuk metode pengumpulan data, penulis menghimpun data melalui studi kepustakaan (*library research*). penelitian kepustakaan ini merupakan teknik pengumpulan data lewat bacaan (*general reading*) dengan mengumpulkan materi tulisan lewat referensi, buku-buku, artikel-artikel yang berhubungan dengan seputar pembangunan India dan *Brain drain*. Beberapa literatur penulis dapatkan dari berbagai perpustakaan yang ada dan yang penulis miliki. Penulis juga memanfaatkan fasilitas internet sebagai sumber data yang lain.

Adapun mengenai analisis data, penulis mencari hal-hal khusus yang tampak dari beberapa referensi yang dibaca. Beberapa data yang diperoleh dari

banyak literatur penulis kumpulkan dan dianalisa dengan cara membandingkan serta melakukan seleksi.

I. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pengantar yang berisi Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Metodologi Penulisan, Jangkauan penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab II Bab ini menguraikan sejarah fenomena *Brain drain* secara umum hingga munculnya fenomena *Brain drain* di India.

Bab III Bab ini menguraikan tentang Upaya India Menghadapi *Brain drain* dan keberhasilan India dalam mengubah *brain drain* menjadi *Brain Gain*, serta akan dibahas mengenai perubahan pembangunan India saat ini yang mengambil manfaat dari adanya *Brain drain*.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.